

Pengaruh Program Pembiasaan Pagi terhadap Kedisiplinan Peserta Didik (Studi Survei di MTs Negeri 30 Jakarta)

Syakira Warda Adiva¹, Kunaenih², Firdaus³, Wardah Auliya Putri Azzahra⁴, Rika Zahra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

E-mail: syakirawarda1@gmail.com¹, asniet2009@gmail.com², firdausuid@gmail.com³,
wardah.auliya02@gmail.com⁴, rikazahraa07@gmail.com⁵

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: Kedisiplinan,
Pembiasaan, Peserta Didik

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kedisiplinan peserta didik yang masih perlu ditertibkan. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, masih terdapat peserta didik yang datang terlambat, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta belum optimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah menerapkan program pembiasaan pagi yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pembiasaan pagi terhadap kedisiplinan peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuisisioner), wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan kelas VIII MTs Negeri 30 Jakarta yang berjumlah 396 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 80 peserta didik yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment diperoleh nilai r hitung = 0,728, sedangkan r tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,220 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,286. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung > r tabel ($0,728 > 0,220$ dan $0,286$), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara program pembiasaan pagi terhadap kedisiplinan peserta didik. Tingkat hubungan tersebut termasuk dalam kategori kuat. Berdasarkan hasil tersebut Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan pagi memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah terus

mengoptimalkan program tersebut, guru meningkatkan pembinaan dan pengawasan, serta peserta didik mampu membangun kesadaran diri dalam menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh yang mencakup kemampuan intelektual, emosional, dan keterampilan fisik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

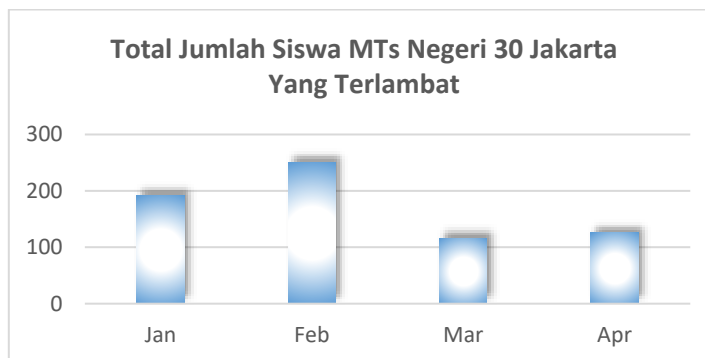
Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah disiplin. Disiplin merupakan perilaku mematuhi dan taat pada peraturan serta memiliki kemampuan untuk mengatur diri dalam menjalankan tugas secara rutin (Embong, 2021). Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah dengan teratur, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan (Ayni et al., 2022); (Fadillah & Dafit, 2025). Oleh karena itu, penanaman nilai disiplin harus dilakukan dengan cara yang terencana dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah (Awwad, 2024). Selanjutnya, Siswanto menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan (Sya'roni et al., 2024).

Secara keseluruhan, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui berbagai kebijakan yang telah ditetapkan, pemerintah menekankan pentingnya pembangunan karakter yang mencakup aspek religius, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Namun, hasil dari Survei Penilaian Integritas (SPI Pendidikan) yang diadakan pada tahun 2022 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa masih ada masalah terkait kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan. Dalam survei tersebut disebutkan bahwa lebih dari 52 persen responden peserta didik menyatakan masih terdapat peserta didik yang datang terlambat ke sekolah dan 27,1 persen peserta didik yang masih menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara harapan pendidikan karakter dengan realitas yang ada di lapangan, khususnya dalam hal kedisiplinan peserta didik.



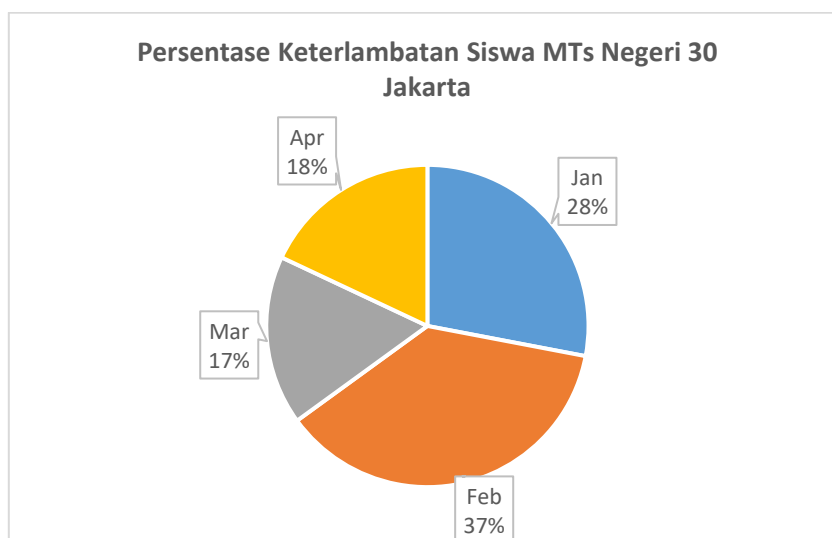
Grafik 1. Data Permasalahan Kedisiplinan Peserta Didik Berdasarkan SPI KPK

Selain data nasional, permasalahan kedisiplinan juga ditemui di lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan, yaitu MTs Negeri 30 Jakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Mts Negeri 30 Jakarta melalui studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa tingkat keterlambatan peserta didik masih tergolong cukup tinggi. Pada bulan Januari 2026 tercatat sebanyak 190 peserta didik yang terlambat, kemudian pada bulan Februari menjadi 250 peserta didik. Selanjutnya, pada bulan Maret jumlah keterlambatan menurun menjadi 115 peserta didik, dan pada bulan April tercatat sebanyak 125 peserta didik yang datang terlambat.



Grafik 1. Jumlah Siswa yang Terlambat

Jika dilihat dari persentasenya, tingkat keterlambatan peserta didik di bulan Januari sebesar 28%, bulan Februari sebesar 37%, bulan Maret sebesar 17%, dan bulan April sebesar 18%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik bersifat fluktuatif dan masih tergolong tinggi. Kondisi ini menandakan bahwa kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam hal ketepatan waktu belum berjalan secara optimal dan memerlukan perhatian yang lebih serius dari pihak sekolah.



Grafik 2. Persentase

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin tidak cukup hanya dengan menerapkan peraturan yang tertulis, tetapi juga memerlukan pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui program pembiasaan di pagi hari. Program pembiasaan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan

sebelum pelajaran dimulai, seperti shalat dhuha secara berjamaah, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an, literasi pagi, serta kegiatan baris-berbaris. Karakter disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah, dimana jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan menciptakan suatu kehidupan berdisiplin yang baik di sekolah yang akan berimbas di kehidupan masyarakat (Kamila & Nahuda, 2024).

Aktivitas yang dilakukan secara terjadwal dan berulang ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang baik dan menanamkan nilai disiplin pada peserta didik. Dengan adanya program pembiasaan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk datang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, mematuhi aturan, serta menjalankan aktivitas dengan rasa tanggung jawab yang tinggi (Listyarini & Miyono, 2023); (Mustika & Amrullah, 2024). Kegiatan yang dilakukan secara konsisten diperkirakan dapat membentuk karakter disiplin secara bertahap.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis korelasional dan *desain cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara Program Pembiasaan Pagi sebagai variabel independen dengan Kedisiplinan Peserta Didik sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 30 Jakarta dengan populasi seluruh peserta didik kelas VII dan VIII yang berjumlah 396 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan perhitungan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 80 peserta didik sebagai responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) menggunakan skala Likert sebagai instrumen utama untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Pembiasaan Pagi dan tingkat kedisiplinannya. Selain itu, wawancara dengan guru pendamping dan beberapa peserta didik serta dokumentasi berupa profil sekolah dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, data dianalisis untuk memastikan kelayakan pengolahan, kemudian hubungan antara variabel Program Pembiasaan Pagi dan Kedisiplinan Peserta Didik diuji menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Besarnya koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan tingkat keeratan hubungan antarvariabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh dengan nilai kritis pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan melalui perhitungan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara Program Pembiasaan Pagi dengan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Negeri 30 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analisis Data

Dalam menganalisis data mengenai pengaruh Program Pembiasaan Pagi terhadap Kedisiplinan Peserta Didik, peneliti menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 80 peserta didik. Variabel X (Program Pembiasaan Pagi) terdiri dari 20 pernyataan dan Variabel Y (Kedisiplinan Peserta Didik) terdiri dari 20 pernyataan. Selanjutnya, untuk menyusun tabel distribusi frekuensi, peneliti mengikuti beberapa langkah tertentu sebagai berikut:

Langkah 1: Mencari Skor Tertinggi (H), dan Skor Terendah (L) dari Variabel X dan Y

Skor terbesar variabel x: 97 dan variabel y: 100

Skor terkecil variabel x: 54 dan variabel y: 58

Langkah 2: Mencari Rentang Kelas (R)

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel X =

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel Y =

Variabel X: $R = 97 - 54 = 43$

Variabel Y: $R = 100 - 58 = 42$

Langkah 3: Mencari Banyak Kelas Variabel X dan Y (BK)

BK = $1 + 3.3 \log n$

= $1 + 3.3 \log 80 \approx 1,903090$

= $1 + (3.3) (1.903090)$

= 7,2802 dibulatkan menjadi 7

Langkah 4: Mencari Panjang Kelas Interval (i)

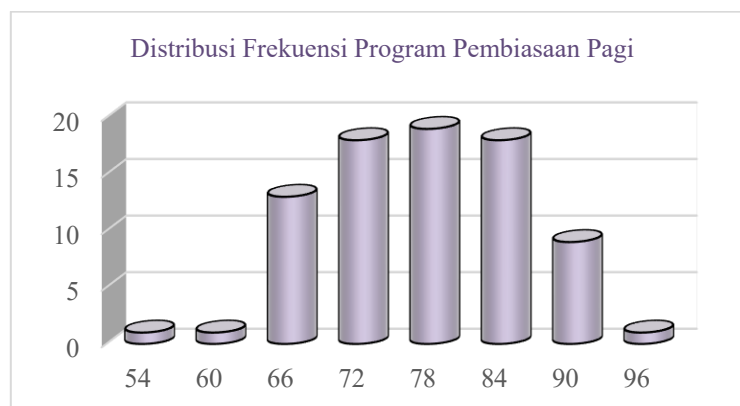
Panjang kelas interval variabel X = $\frac{R}{BK} = \frac{43}{7} = 6,1429$ dibulatkan (7)

Panjang kelas interval variabel Y = $\frac{R}{BK} = \frac{42}{7} = 6$

Langkah 5: Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Variabel Y**Tabel 1. Kelas Interval Variabel X**

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	54	59	1	56,5
2	60	65	1	62,5
3	66	71	13	68,5
4	72	77	18	74,5
5	78	83	19	80,5
6	84	89	18	86,5
7	90	95	9	92,5
8	96	101	1	98,5
Jumlah			80	

Berdasarkan tabel tersebut, interval dengan responden terbanyak terdapat pada kelas interval 75-81, yaitu dengan frekuensi sebanyak 23 orang. Sementara itu, interval 96-102 memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 1 orang. Dari data tersebut, peneliti kemudian menyusun grafik untuk menggambarkan frekuensi pada setiap kelas interval sebagai berikut:

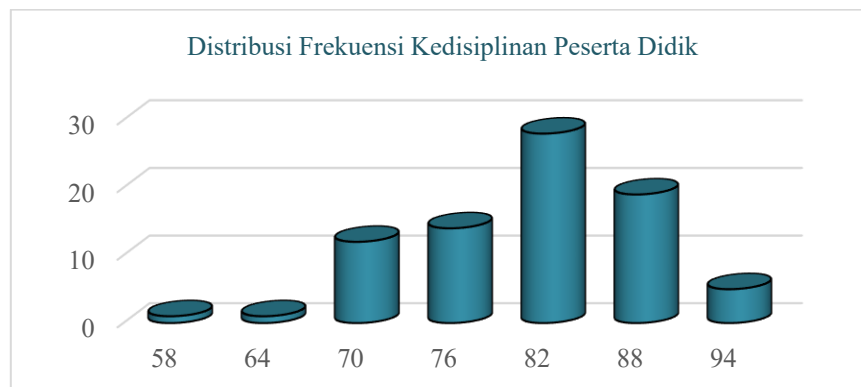
**Grafik 4. Distribusi Kelas Interval Variabel X**

Grafik tersebut memperlihatkan hasil pengisian angket variabel X. Jumlah peserta didik terbanyak berada pada interval skor 78-83, yaitu sebanyak 19 siswa. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit terdapat pada interval 54-59, 60-65 dan 96-101 yaitu sebanyak 1 siswa.

Tabel 2. Kelas Interval Variabel Y

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	58	63	1	60,5
2	64	69	1	66,5
3	70	75	12	72,5
4	76	81	14	78,5
5	82	87	28	84,5
6	88	93	19	90,5
7	94	100	5	97
Jumlah			80	

Berdasarkan tabel tersebut, interval dengan responden terbanyak terdapat pada kelas interval 82-87, yaitu dengan frekuensi sebanyak 28 orang. Sementara itu, kelas interval 58-63 dan kelas interval 64-69 memiliki responden paling sedikit, yaitu 1 orang. Dari data tersebut, peneliti kemudian menyusun grafik untuk menggambarkan frekuensi pada setiap kelas interval sebagai berikut:



Grafik 5. Distribusi Kelas Interval Variabel Y

Grafik tersebut memperlihatkan hasil pengisian angket variabel X. Jumlah peserta didik terbanyak berada pada interval skor 82-87, yaitu sebanyak 28 orang. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit terdapat pada interval 58-63 dan interval 64-69, yaitu sebanyak 1 orang.

Langkah 6: Mencari Rata Rata (Mean)

Tabel 3. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	80
$\sum X$	=	6366
$\sum Y$	=	6676
$\sum X^2$	=	512440
$\sum Y^2$	=	561926
$\sum XY$	=	535109

$$\text{Variabel X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{6636}{80} = 79,58$$

$$\text{Variabel Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{6676}{80} = 83,45$$

Langkah 7: Mencari Angka Indeks Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y (R_{xy})

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - [\sum X \cdot \sum Y]}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum x)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$R_{xy} = \frac{80 \cdot 535109 - [6366 \cdot 6676]}{\sqrt{[80 \cdot 512440 - (6366)^2][80 \cdot 561926 - (6676)^2]}}$$

$$R_{xy} = \frac{42808720 - 42499416}{\sqrt{[40995200 - 40525956][44954080 - 44568976]}}$$

$$R_{xy} = \frac{309304}{\sqrt{[469244][385104]}}$$

$$R_{xy} = \frac{309304}{\sqrt{180707741376}}$$

$$R_{xy} = \frac{425097,3317}{425097,3317}$$

$$R_{xy} = 0,727607484$$

$$R_{xy} = 0,728$$

Hasil penjabaran rumus di atas menunjukkan nilai Koefisien Korelasi R_{xy} antara Variabel X dan Variabel Y sebesar 0,728 atau setara dengan 72,8% untuk hubungan Program Pembiasaan Pagi (X) dan Kedisiplinan Peserta Didik (Y). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan dari pelaksanaan Program Pembiasaan Pagi terhadap tingkat Kedisiplinan Peserta Didik. Korelasi Pearson merupakan jenis analisis statistik parametrik, untuk membandingkan hasilnya, peneliti menguji kembali menggunakan hasil perhitungan non parametrik pada program SPSS 26 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Program_Pembiasaan_Pagi	80	54.00	97.00	79.5750	8.61670
Kedisiplinan_Peserta_Didik	80	58.00	100.00	83.4500	7.80603
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 26, variabel X yaitu Program Pembiasaan Pagi memiliki jumlah responden sebanyak 80 orang, dengan skor terendah 54,00 dan skor tertinggi 97,00. Rata-rata nilai (mean) sebesar 79,575 yang dibulatkan menjadi 79,58 dan standar deviasi 8,61. Sedangkan variabel Y yaitu Motivasi Belajar juga melibatkan 80 responden, dengan skor minimum 58,00, skor maksimum 100,00, nilai rata-rata 83,45, dan standar deviasi 7,80. Hasil

perhitungan statistik parametrik menunjukkan kesesuaian dengan tahapan analisis dari langkah pertama hingga kelima, yang menandakan bahwa data tersebut valid dan layak digunakan untuk analisis korelasi antara variabel X dan Y.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Model Summary	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.529	.523	5.38911

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang tertera dalam tabel Model Summary, ditemukan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,728. Angka ini menunjukkan hasil yang sama dengan perhitungan statistik parametrik pada langkah ke-7, di mana nilai tersebut menjelaskan adanya hubungan positif antara Program Pembiasaan Pagi (X) dan Kedisiplinan Peserta Didik (Y).

Nilai koefisien determinasi (R square) pada penelitian ini sebesar 0,529 menandakan 52,9% faktor perubahan kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh pelaksanaan program pembiasaan pagi. Sedangkan 47,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,523 menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah cukup mewakili dan kuat dalam menggambarkan kedua variabel. Untuk nilai Standard Error of the Estimate diperoleh sebesar 5,389 yang mencerminkan Tingkat penyebaran data atau seberapa kecil variasi perbedaan antara hasil prediksi model dengan data riil dilapangan.

Tabel 6. Correlations

Correlations		Program Pembiasaan Pagi	Kedisiplinan Peserta Didik
Program_Pembiasaan_Pagi	Pearson Correlation	1	.728**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Kedisiplinan_Peserta_Didik	Pearson Correlation	.728**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,728 atau setara 72,8%. Angka ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Program Pembiasaan Pagi terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. Hubungan tersebut diperkuat oleh nilai signifikansi (Sig.2- tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan tersebut signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal program pembiasaan pagi yang diterapkan, maka akan semakin meningkat kedisiplinan peserta didik.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh korelasi antara hasil penelitian kuesioner pengaruh program pembiasaan pagi terhadap kedisiplinan peserta didik sebesar 0,728. Kedua faktor yang diteliti dapat diinterpretasikan dengan cara berikut untuk mengetahui pengaruhnya: Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi product moment secara sederhana

Tabel 7. Interpretasi

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau sangat rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang / cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat / tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat / sangat tinggi.

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai R_{xy} diperoleh sebesar 0,728. Jika diperhatikan, angka indeks korelasi yang telah peneliti peroleh bertanda positif. Hal ini menunjukkan korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang kuat antara program pembiasaan pagi dengan kedisiplinan peserta didik.

Besarnya tingkat pengaruh dari Program Pembiasaan Pagi terhadap Kedisiplinan Peserta Didik ditunjukkan melalui perolehan nilai R_{xy} sebesar 0,728. Angka ini berada dalam batas interval 0,70-0,90 pada tabel pedoman interpretasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y tergolong dalam kategori kuat.

Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment, dengan jalan melihat pada tabel nilai “r” product moment. Untuk melihat pengaruh model dua variabel, maka peneliti merumuskan hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nihil (H_0), hipotesis sebagai berikut:

1. H_a / H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara program pembiasaan pagi terhadap kedisiplinan peserta didik.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap program pembiasaan pagi terhadap kedisiplinan peserta didik.

Pengujian hipotesis di atas dilakukan dengan membandingkan nilai “r” hasil perhitungan, atau “r” observasi (r_o), dengan nilai “r” yang tercantum dalam tabel “r” product moment (r_t). Sebelum perbandingan dilakukan, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan derajat kebebasan (df atau Degrees of Freedom) dengan menggunakan rumus berikut:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df : *Degrees of freedom*

N : *Number of case*

nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 80 peserta didik, dengan demikian nilai $N = 80$. Karena penelitian ini menganalisis korelasi antara dua variabel, yaitu variabel X (Program Pembiasaan Pagi) dan Variabel Y (Kedisiplinan Peserta Didik), maka jumlah variabel yang dikorelasikan (nr) adalah 1. Dengan mudah dapat diperoleh $Df = 80 - 1 = 79$. Berdasarkan pada tabel nilai “r” product moment, maka dapat diketahui bahwa Df sebesar 79, diperoleh nilai “r” product moment pada taraf signifikan 5% = 0,220, dan pada taraf signifikansi 1% nilai $r_t = 0,286$ (nilai ini disesuaikan secara umum berdasarkan df yang mendekati). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r hitung (r_o) adalah 0,728.

Karena $r_o > r_t$, baik pada taraf signifikansi 5% ($0,728 > 0,220$) maupun pada taraf signifikansi 1% ($0,728 > 0,286$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara Program

Pembiasaan Pagi dan Kedisiplinan Peserta Didik MTs Negeri 30 Jakarta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil interpretasi data di atas menyatakan bahwa program pembiasaan pagi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Negeri 30 Jakarta sebesar 0.728. hasil ini menandakan bahwa program pembiasaan pagi mempunyai korelasi yang kuat atau tinggi yaitu 0,70 – 0,90. Jadi dapat dipahami bahwa program pembiasaan pagi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kedisiplinan peserta didik sebesar 72,8%.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru pendamping kegiatan tahfizh MTs Negeri 30 Jakarta, diketahui bahwa mekanisme pelaksanaan program pembiasaan tahfizh disekolah dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an secara berulang. Peserta didik dibiasakan membaca beberapa ayat tertentu dalam satu pertemuan, kemudian diulang hingga mencapai tingkat hafalan yang baik. Kegiatan ini dilakukan secara bersama sama agar peserta didik lebih mudah mengingat dibandingkan menghafal sendiri. Target hafalan yang ditetapkan sekolah adalah dua surah dalam satu semester, namun pencapaiannya bersifat fleksibel tergantung pada tingkat kerajinan masing-masing peserta didik.

Dalam hal monitoring, guru pendamping berperan dalam memastikan kelancaran proses hafalan peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang kurang fokus, guru akan memberikan perhatian khusus dengan meminta mereka memimpin kegiatan muraja'ah di depan kelas. Selain itu, pemantauan perkembangan hafalan dilakukan menggunakan buku mutaba'ah yang dipegang oleh guru tahfizh sebagai instrumen evaluasi. Terkait dengan peserta didik yang tidak mencapai target hafalan atau sering absen, guru melakukan pemanggilan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan mereka. Peserta didik yang belum memenuhi target akan diberi tindak lanjut, seperti maju ke depan untuk mengulang hafalan. Hal ini menunjukkan adanya bentuk kontrol dan penegakkan disiplin dalam program pembiasaan tersebut. Kemudian berdasarkan pengamatan guru terdapat perubahan sikap kedisiplinan peserta didik setelah mengikuti kegiatan tahfizh secara rutin. Peserta didik yang rajin cenderung memiliki target hafalan yang jelas dan menunjukkan sikap lebih disiplin dibandingkan dengan peserta didik yang kurang aktif. Perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya juga mempengaruhi tingkat adaptasi peserta didik terhadap program ini.

Secara umum, guru menyatakan bahwa program pembiasaan tahfizh efektif dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal pengendalian diri dan kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi target akademik, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan shalat. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara terhadap tiga orang peserta didik untuk mengetahui secara langsung pengalaman mereka dalam mengikuti program pembiasaan pagi melalui kegiatan tahfizh. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian peserta didik memanfaatkan waktu sebelum kegiatan dimulai untuk melakukan muraja'ah atau mengulang hafalan. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa "biasanya sih aku muraja'ah bentar, baca-baca dan ngafalin ayat yang belum dihafal" (Narasumber 1). Pertanyaan serupa juga disampaikan oleh narasumber 2 yang tetap melakukan muraja'ah atau membaca surah lain. Hal serupa juga ditunjukkan oleh narasumber 1 dan 3 yang menjeleaskan bahwa biasanya mereka melancarkan surah yang sudah dihafal ketika guru belum datang ketempat halaqah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran peserta didik dalam memanfaatkan waktu untuk memperkuat hafalan. Namun demikian, terdapat juga peserta didik yang belum memanfaatkan waktu secara optimal, seperti yang diungkapkan oleh narasumber 4 bahwa "kalau saya main pas guru belum datang".

Dalam hal pencapaian target hafalan, masing-masing peserta didik memiliki strategi. Beberapa peserta didik melakukan pengulangan hafalan secara rutin di rumah maupun di sekolah. Narasumber 2 menyatakan bahwa "kalau tiap maghrib pasti muraja'ah biar pas hafalan nggak terbebani banget terus manage waktu aja". Sementara itu, narasumber 3 menggunakan strategi menghafal 4-5 ayat perhari yang kemudian diulang-ulang agar targetnya tercapai. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan waktu

.....

sebagai bentuk kedisiplinan. Sementara itu, narasumber lain menyampaikan bahwa proses menghafal membutuhkan waktu bertahap hingga akhirnya lancar, yang menunjukkan adanya proses adaptasi dalam pembiasaan tersebut.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan tahfizh antara lain gangguan dari teman sebaya dan faktor internal seperti rasa malas. Narasumber 1 dan 2 mengatakan bahwa gangguan dari teman yang mengajak berbicara menjadi salah satu penyebab kurangnya konsentrasi. Disisi lain, narasumber 3 mengungkapkan bahwa kendala fokusnya muncul jika pikirannya sedang kemana-mana. Sementara itu, narasumber 4 mengungkapkan bahwa faktor internal seperti rasa malas menjadi penyebab utama. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda. Terkait dengan motivasi mengikuti kegiatan tahfizh, keempat narasumber mengakui bahwa rasa malas pernah muncul. Narasumber 1 menyebutkan faktor kelelahan dan rasa kantuk, yang sejalan dengan narasumber 3 yang menyatakan rasa malas dan tidak semangat itu muncul ketika ia sedang merasa capek. Narasumber 2 mengungkapkan kejenuhan setelah menyelesaikan setoran hafalan, sedangkan narasumber 4 menyatakan bahwa suasana hati (mood) sangat mempengaruhi semangat dalam menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam kedisiplinan masih menjadi tantangan sebagian peserta didik.

Dalam hal kedisiplinan terhadap aturan sekolah, narasumber 1, 2 dan 3 menunjukkan sikap positif dengan menyatakan bahwa mematuhi aturan merupakan hal yang penting sebagai bentuk kedisiplinan. Sementara itu, narasumber 4 menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap beberapa aturan, meskipun tetap mengakui pentingnya aturan dalam membentuk kedisiplinan. Pada situasi kelas tanpa kehadiran guru, keempat narasumber juga menunjukkan perilaku yang berbeda. Narasumber 1 cenderung tetap tenang dan melakukan aktivitas yang bermanfaat. Hal ini juga dilakukan oleh narasumber 3 yang memilih untuk menggambar atau merajut agar tidak ikut-ikutan gaduh. sedang narasumber 2 terkadang terpengaruh oleh suasana kelas, dan narasumber 4 cenderung mengikuti suasana gaduh. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat kedisiplinan peserta didik dalam kondisi tanpa pengawasan.

Dalam menentukan prioritas antara tugas sekolah dan hafalan, keempat narasumber cenderung mendahulukan tugas sekolah karena adanya batas waktu pengumpulan. Namun demikian, mereka tetap berupaya menyeimbangkan dengan kegiatan hafalan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola tanggung jawab, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, sebagian peserta didik mengakui bahwa program pembiasaan pagi melalui kegiatan tahfizh memberikan pengaruh terhadap diri mereka. Narasumber 1, 2 dan 3 merasakan adanya peningkatan dalam kebiasaan muraja'ah, manajemen waktu, dan tanggung jawab. Sementara itu, narasumber 4 mengakui bahwa program tersebut lebih membantu dalam aspek hafalan, meskipun pengaruh terhadap kedisiplinan belum dirasakan secara signifikan.

Hasil wawancara dengan peserta didik ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang menunjukkan adanya pengaruh program pembiasaan pagi terhadap kedisiplinan peserta didik. Meskipun terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan pada masing-masing individu, secara umum program ini memberikan kontribusi positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan pagi melalui kegiatan tahfizh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik.

KESIMPULAN

Program Pembiasaan Pagi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Program Pembiasaan Pagi dengan kedisiplinan peserta didik, di mana program tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kedisiplinan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Pengujian hipotesis, baik secara parsial maupun simultan, membuktikan bahwa model penelitian yang digunakan layak dan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan peserta didik dapat terus diupayakan melalui pelaksanaan program pembiasaan pagi yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan konsisten,

disertai penetapan target kegiatan yang jelas, peningkatan pengawasan serta pendampingan dari guru, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta pembiasaan tanggung jawab dan pengelolaan waktu yang baik.

REFERENCES

- Awwad, M. (2024). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61798/isah.v1i1.61>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Embong, M. (2021). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Suppa melalui layanan bimbingan sosial. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(2), 103–117. <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>
- Fadillah, R., & Dafit, F. (2025). Implementasi kegiatan pembiasaan pagi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 113 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 32610–32633. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32674>
- Kamila, H., & Nahuda. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) di MAN 2 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 105–113. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.350>
- Listyarini, I., & Miyono, N. (2023). Analisis pendidikan karakter melalui pembiasaan di kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 347–358. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4149>
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- Sya'roni, A. K., Adiva, S. W., Kumarsanuh, F., Fadhil, H., Djaniwa, W., & Marhamah. (2024). Minat belajar meningkatkan kedisiplinan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(2), 200–204. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i2.984>